

**UPAYA MENUMBUHKAN MINAT MENULIS ARAB MELALUI
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KHAT DI MA HUDATUL MUNA 1
PONOROGO**

M. Ali Yafi¹, Wahyu Hanafi Putra², Kunti Nadiyah Salma³

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

Email; salma_kns@insuriponorogo.ac.id

ABSTRACT

The implementation of *khat* learning is different from other lessons, if other lesson is delivered with theoretical but *khat* learning is not only theoretical, it is more in practice, therefore *khat* learning is decisive in growing interest of Arabic writing skills. This research uses qualitative with a case study approach. Data collection techniques used in this study using observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques is used data analysis techniques of the Miles and Huberman models including: data reduction, data presentation, and drawing conclusions The implementation of *khat* learning are: (a) preliminary activities (b) core learning activities (c) closing activities. The form of efforts to foster interest in writing Arabic through *khat* learning are: (a) providing motivation for teachers to introduce the results of professional *khat* works (b) task evaluation c) conducting competitions (d) participating in *khat* competitions outside Madrasah, Supporting and Inhibiting Factors. The supporting factors for *khat* extracurricular learning at MA Hudatul Muna 1 Ponorogo, that is the principal provides a means that is placed in a class with adequate equipment, and presents a teacher who is an expert in his field. The inhibiting factors are (a) Unaccustomed to writing Arabic with *khat* rules (b) Lack of attention from students in the completeness of stationery (c) Students, rarely enter and are lazy

Keywords: *Khat Learning, Interests, Arabic Writing Skills*

PENDAHULUAN

Khat merupakan seni tulis huruf Arab yang menjadi salah satu sarana komunikasi antar manusia khususnya bagi bangsa Arab dan sekitarnya. Keberadaan kaligrafi telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya. Kata *khat* sering dikaitkan dengan keahlian menulis indah huruf atau bentuk visualnya (*khat* hasan Jamil) bukan isi atau materi. Kata kaligrafi

dalam bahasa Inggris “calligraphy” dan berasal dari bahasa Latin “kalios”, yang berarti indah, dengan kata “graphein” yang berarti tulisan. Dengan demikian kata kaligrafi dapat juga diartikan sebagai tulisan indah atau keahlian menulis indah (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Sejalan dengan awal mula berkembangnya tulisan Arab (sekitar abad ke-6) Khat juga mengalami Perkembangan yang pesat, banyak terlahir seniman-seniman Kaligrafi seperti: Ya’qut Al- Musta’simi, Ibnu Muqlah, Ibnu Al-Bawwab, dan lain sebagainya. Mereka merupakan kaligrafer-kaligrafer Islam terkenal yang berasal dari Timur Tengah, Eropa dan sekitarnya.

Di Indonesia, *khat* hadir sejalan dengan masuknya agama Islam melalui jalur perdagangan pada abad ke-7 M kemudian menyebar ke pelosok nusantara sekitar abad ke-12 M. Pusat-pusat kekuasaan Islam seperti di Sumatera, Jawa, Madura, Sulawesi, menjadi kawah candradimuka bagi eksistensi Kaligrafi dalam perjalanannya dari pesisir pantai yang merambah ke pelosok-pelosok daerah. Semenjak saat itu banyak sekali bermunculan seniman handal yang tertarik dengan seni tulis ini bahkan tidak hanya seni tulis, seni lukis dan Kaligrafi kontemporer pun lahir dari tangan-tangan kreatif mereka.

Eksistensi *khat* ternyata tidak berhenti sampai disitu, keberadaannya menggugah para seniman Kaligrafi untuk melestarikan dan mengamalkan ilmu mereka kepada para generasi muda. Para pencinta *khat* menciptakan sanggar untuk mempelajari dan mengembangkan kaligrafi ini, hal tersebut disambut baik oleh beberapa elemen masyarakat dan institusi pendidikan seperti Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Terbukti *khat* mulai berkembang menjadi salah satu mata pelajaran ekstrakurikuler dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di beberapa Sekolah atau Madrasah dan Perguruan Tinggi di tanah air. Khususnya sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki kurikulum agama Islam, bahkan sejauh ini terdapat sekolah yang menjadikan *khat* sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan dan masuk pada kurikulum sekolah bersaing dengan muatan lokal

lain seperti mata pelajaran bahasa Jawa, kerajinan tangan dan kesenian, dan lainnya. Mata pelajaran Kaligrafi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemahiran para peserta didik dalam berbahasa Arab, khususnya dalam *Mahārah al-Kitābah*, mengingat peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang tidak semuanya mengetahui bentuk-bentuk huruf Arab.

Khat merupakan salah satu disiplin ilmu yang terbilang sulit karena pada hakikatnya dalam menulis huruf Arab ada kaidah-kaidah tertentu untuk penulisan setiap hurufnya, selain itu juga terdapat kaidah penyambungan huruf Arab: ada huruf yang bisa disambung dan tidak, serta perubahan-perubahan bentuk huruf ketika disambung. *Khat* juga bisa disebut seni menulis ketika tulisan yang bagus sesuai kaidah, namun belum banyak yang mengetahui kaidah menulis *khat* agar tulisan menjadi indah, seperti yang dikatakan Ali Akbar, tulisan Arab mempunyai fungsi dan status yang tidak menjadikannya hanya sebagai alat komunikasi, tetapi bermakna tulisan religius yang sakral (Akbar, 1995).

Pada kurikulum 1964, 1974, dan 1984 dapat kita lihat bahwa bahasa Arab diajarkan dengan pendekatan parsial (*Nadhariah al-Furu'*) baik ilmu bahasa, unsur bahasa bahkan keterampilan bahasa, artinya dalam kurikulum tersebut antara unsur bahasa dan keterampilan bahasa masing-masing menjadi mata pelajaran seperti: *Nahwu, Sharf, Balagah, Adab, Muhadasah, Muthala'ah, Insyah, Imla', Khat, Mahfuzat*, dan bahasa Arab itu sendiri, dan masing-masing memiliki tema yang berbeda-beda. Sedangkan dalam kurikulum tahun 1994 bahasa Arab sudah mulai nampak diajarkan dengan pendekatan satu kesatuan antara unsur bahasa (*Ashwat, Mufradat, dan Qowaid*) dan keterampilan berbahasa (*Istima', Kalam, Qira'ah, dan Kitabah*) dengan satu tema (*Nadhariyah Wahdhah*) dan lebih tampak lagi pada kurikulum tahun 2004, dimana pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa tersebut.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pembelajaran bahasa Arab sudah ada sejak lama bahkan bertahun-tahun, tetapi dalam pelaksanaannya di lapangan masih banyak kekurangan dan belum dapat menghasilkan output yang maksimal, maka hendaknya memerlukan perhatian yang lebih untuk memaksimalkan (Salma, 2018) . Tidak semua madrasah terdapat mata pelajaran khat, mungkin karena sulit atau keterbatasan ahli dalam bidang tersebut. salah satu Madrasah yang menyelenggarakan mata pelajaran *khat* adalah MA Hudatul Muna 1 Ponorogo. Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Kemampuan siswa dalam menulis sangat dipengaruhi oleh pembiasaan menulis seperti dalam pembelajaran di madrasah selain guru menyampaikan materi guru juga memberikan tugas menulis baik menulis Arab maupun latin, dari pembiasaan ini ini sedikit demi sedikit menambah kemampuan siswa dalam menulis khususnya menulis Arab. Hal ini seperti pendidikan pesantren yang dalam pelaksanaan pembelajaran semuanya menggunakan kitab berbahasa Arab, ketika ustadz membaca kitab santri menyimak dengan memberikan keterangan arti menggunakan *pegon*. *Pegon* adalah tulisan yang menggunakan huruf hijaiyah akan tetapi bahasa yang digunakan bukan Bahasa Arab seperti bahasa Jawa, Sunda Madura atau yang lain. Proses pembiasaan inilah yang juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis Arab akan tetapi tidak cukup bagi siswa menulis tulisan Arab dengan begitu saja akan tetapi sebaiknya mengerti ilmunya menulis tidak hanya sekedar mencontoh dari tulisan yang ada tanpa disertai teori penulisan yang benar dengan teori yang ada (Taufik, 2011).

Maharah Kitabah merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dan dasar dalam proses komunikasi. Maharah tersebut juga termasuk alat komunikasi yang tidak langsung karena bukan

secara langsung tatap muka antar orang melainkan melalui simbol-simbol yang tertulis (Hasan & Aziz, 2021). Mengembangkan kemampuan berkomunikasi juga sangatlah penting terutama dengan berbahasa Arab sehingga output yang dihasilkan lebih terlihat baik secara lisan maupun tertulis, maka penulisan Arab bukanlah hal sepele yang bisa dikesampingkan oleh pelajar bahasa Arab (Selviana, 2021).

Dalam pembelajaran *khat* tentunya membantu siswa mengetahui bagaimana teori menulis tulisan Arab sesuai kaidah yang benar. Pelaksanaan pembelajaran *khat* berbeda dengan pembelajaran pelajaran lainnya, jika pembelajaran yang lain banyak disampaikan dengan materi atau teori akan tetapi pembelajaran *khat* tidak hanya materi saja tetapi lebih banyak di prakteknya. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana prosesnya maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang proses pelaksanaan pembelajaran *khat* di Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo.

Selain *khat* bagian dari pelajaran teori menulis Arab, *khat* juga merupakan bagian dari seni keterampilan menulis, seperti yang dikatakan Taufik Keterampilan berbahasa mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan (*Maharah al-stima'*), berbicara (*Maharah al-kalam*), membaca (*Maharah al-Qira'ah*) dan menulis (*Maharah al-kitabah*) (Taufik, 2011). *Khat* bisa dikembangkan dengan berbagai macam hasil karya seni baik berupa hiasan dinding perabot atau barang barang lain, jadi sebenarnya *khat* tidaklah asing bagi kita. Banyak tulisan Arab indah terpampang di dinding-dinding rumah maupun masjid atau mushola, maka dengan keindahannya tersebut *khat* dapat disebut sebagai bagian dari seni karena adanya unsur keindahan dan keterampilan. Oleh karena itu disini Penulis ingin meninjau lebih jauh tidak hanya mengetahui hasilnya saja tetapi juga proses pembelajarannya, bagaimana pembekalan siswa untuk mengetahui keilmuan tentang *khat* di Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo ini karena tentunya tidaklah mudah menyampaikan dasar-dasar *khat* dalam pembelajarannya. *Khat* termasuk pelajaran yang sulit karena

tidak semua guru menguasainya perlu keahlian khusus dan pengalaman yang matang. Selain keahlian khusus tentunya dalam menghadapi siswa juga perlu adanya metode atau cara agar dalam penyampainya mudah dan diterima sehingga proses pembelajaran yang telah dilaksanakan menghasilkan sesuatu yang diinginkan Madrasah dalam menyelenggarakan pembelajaran khat.

Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang berada di Kota Ponorogo, di dalam ekstrakurikulerinya mengadakan pembelajaran Khat dari kelas X sampai XII. Disebutkan bagian visi Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 diantaranya “Menciptakan calon tenaga terampil yang professional dan agamis”, maka dapat diketahui bahwa penyelenggaraan khat merupakan salah satu upaya keinginan madrasah menumbuhkan minat siswa di dalam keterampilan akan tetapi sejauh mana pelaksanaan ini bisa menumbuhkan minat siswa dalam keterampilan menulis oleh karena itu Penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang upaya tersebut sebagai alasan menjadikan studi kasus dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009). metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong .J, 2001). Dalam penelitian ini penulis menggambarkan dan menjelaskan bagaimana upaya guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran *Khat* di Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo. Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif. Menurut Best dalam buku Sukardi, penelitian deskriptif

merupakan metode penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi objek sesuai apa dayanya (Sukardi, 2003).

Data diperoleh melalui penelusuran dan penelaah dokumen-dokumen yang terdapat ditempat penelitian, yaitu di Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo dan yang ada hubungannya dengan permasalahan serta tujuan penelitian, sumber data yang menjadi nara sumber adalah Kepala Madrasah, guru pengampu dan siswa Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo.

Teknik Pengumpulan data diambil dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengambil setting di Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo. Sedangkan analisis data dilakukan dengan, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan analisis data

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Khat

Kegiatan Pendahuluan. Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan yang harus ditempuh guru dan santri pada setiap kali pelaksanaan sebuah pembelajaran. Fungsi kegiatan pendahuluan terutama adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru mengawali pembelajaran dengan salam kemudian berdoa, mengabsen kehadiran siswa serta memotivasi agar tetap semangat dalam menerima pelajaran. Dalam proses pembelajarannya guru memulai dengan mengenalkan bagaimana memegang pensil yang siap digunakan untuk menulis *khat* serta cara memegang pensil yang benar.

Kegiatan Inti. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran *khat* di Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo yaitu guru memulai dengan menulis contoh huruf di papan tulis yang ditulis

sesuai dengan kaidah *khat*. Media yang digunakan guru adalah papan tulis hitam/*black board* dengan alat penulis kapur tulis putih dan warna, sedangkan siswa medianya menggunakan buku tulis dan pensil yang di pegas Guru menjelaskan teknik-teknik menggoreskan pensil dan memutar pensil agar hasil huruf yang dibuat sesuai dengan kaedah (*porposional*). Pertama-tama guru mencontohkan tahapan menulis huruf di papan tulis, contoh: cara membuat huruf *Fa'* dengan kaidah *khat naskhi* diawali dari bagian bulatannya, bentuk bulatan mirip segitiga dengan mengecilkan permulaanya sehingga ada sedikit ruang kosong l, lalu berjalan mendatar ke kiri agak sedikit dilengkungan, pena penuh dan berjalan diatas berangsur kecil. Setelah dijelaskan dan dipraktikkan tahapan pembuatan huruf lalu dicontohkan dengan huruf yang disambung sehingga siswa memahami perbedaan huruf ketika disambung dan tidak serta cara pembuatanya. Kemudian setelah memperhatikan contoh, guru menyuruh siswa menirukan apa yang di tulis di papan tulis ke kertas/ buku yang disiapkan siswa dan guru memperhatikan, mengawasi dan membenarkan satu persatu siswa dalam menulis huruf. Karena media dan alat yang digunakan guru dan siswa berbeda maka guru juga mencontohkan sebagian siswa dengan pensil, sebenarnya tekniknya sama antara media papan tulis dan buku akan tetapi apabila tidak dicontohkan secara langsung dengan media yang sama siswa tentunya belum sepenuhnya memahami teknik memutar dan menggores pensil dengan benar.

Kegiatan Penutup. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Dalam kegiatan penutup semua proses pelaksanaan pembelajaran *khat* hendaknya ada penilaian sehingga guru mengetahui sejauh mana siswa yang menyerap apa yang telah diajarkan oleh guru, jika siswa tulisanya sesuai kaedah yang diajarkan maka nilainya baik dan sebaliknya apabila jauh dari apa yang telah dicontohkan maka nilainya kurang atau cukup dengan penilaian ini merupakan bagian evaluasi bagi siswa sebelum mengakhiri sebuah pembelajaran sejauh mana kemampuan siswa menyerap dan mempraktikan pelajaran yang telah

diajarkan oleh guru, setelah dinilai guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa. Dalam pelaksanaan pembelajaran *khat* di Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa atau subyek belajar setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar. Jadi pembelajaran *khat* merupakan bentuk peningkatan pengalaman menulis Arab agar lebih baik lagi. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran *khat* di madrasah adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, eksperimen.

Upaya Menumbuhkan Minat Menulis Arab Melalui Pembelajaran Khat

Pemberian motivasi guru terhadap siswa dengan cara menunjukkan karya-karya *khat* profesional dalam bentuk visualisasi gambar maupun video berupa hasil karya arsitektur masjid, dekorasi sampul kitab, dan Mushaf Al - Qur'an.

Evaluasi tugas, mengapresiasi tugas melalui evaluasi akhir tugas dalam evaluasi akhir kegiatan, guru memberikan nilai satu per satu jika siswa dalam menyelesaikan tugas menulis Arab dengan baik dan benar diberi nilai yang baik sebaliknya jika nilai siswa tidak begitu baik guru memberikan motivasi tetap semangat dalam belajar menulis Arab.

Pengadaan Lomba *Khat*, di Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo sering diadakan lomba-lomba di hari besar Islam termasuk lomba *khat* atau kaligrafi. Lomba tersebut merupakan usaha madrasah dalam upaya menumbuhkan minat siswa dalam menulis Arab, hasil karya yang baik diapresiasi dengan hadiah baik piagam maupun piala agar siswa selalu termotivasi lebih meningkatkan belajar menulis *khat*. Kegiatan ini juga untuk menjaring siswa berbakat dalam keterampilan menulis *khat*.

Berpartisipasi dalam lomba *khat* di luar madrasah, selain madrasah mengadakan lomba *khat* di dalam madrasah, madrasah mengikut sertakan siswa yang terbaik tersebut dalam lomba antar madrasah. Biasanya terdapat

even tahunan di tingkat Madrasah Aliyah Ponorogo melalui perlombaan seni/PORSENI. Bentuk upaya peningkatan keterampilan menulis Arab di Madrasah Aliyah Hudatul Muna 1 Ponorogo adalah dengan evaluasi, sedangkan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu. Adapun manfaatnya sebagai alat penilai proses belajar mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu, untuk memperbaiki proses belajar mengarah kearah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki proses pembelajaran tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran diantaranya; tidak terbiasa menulis Arab dengan kaidah *khat*. Kebiasaan menulis Arab dengan menggunakan teknik memang sulit, tetapi kalau tidak diimbangi dengan membiasakan menulis arab dengan baik juga menghambat dalam memahami kaedah penulisan Arab.

Kurang perhatian siswa dalam kelengkapan alat tulis. Kelengkapan siswa terhadap alat tulis merupakan bentuk kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Bagi peserta didik ekstrakurikuler kaligrafi yang tidak membawa perlengkapan alat tulis bisa menjadikan salah satu penghambatnya pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi.

Siswa jarang masuk dan bermalas-malasan, karena pembelajaran kaligrafi tidak hanya dengan cukup dengan waktu yang singkat seperti pelajaran formal ketika di kelas akan tetapi harus selalu hadir di dalam kegiatan belajarnya. Sekali tidak hadir belajar kaligrafi, maka akan menjadi salah satu penghambat seorang pelajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, *Pertama:*

Pelaksanaan pembelajaran *khat* yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. *Kedua*: Bentuk upaya menumbuhkan minat menulis Arab melalui pembelajaran *khat*, yaitu pemberian motivasi, evaluasi tugas, pengadaan lomba, dan berpartisipasi dalam lomba *khat* di luar Madrasah. *Ketiga*, Faktor Pendukung dan Penghambat, adapun faktor pendukung pembelajaran ekstrakurikuler *khat* di MA Hudatul Muna 1 Ponorogo yaitu: Kepala Madrasah memberikan suatu sarana yaitu ditempatkan di kelas dengan peralatan yang memadai, dan menghadirkan seorang guru yang ahli dibidangnya. Faktor penghambat yaitu: Tidak terbiasa menulis Arab dengan kaidah *khat*, kurang perhatian siswa dalam kelengkapan alat tulis, dan siswa jarang masuk dan bermalas-malasan.

REFERENSI

- Akbar, A. (1995). *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*. PT Pustaka Firdaus.
- Hasan, L. M. U., & Aziz, M. T. (2021). Ta'lim Mahārah al-Kitābah bistirātijyyah PAILKEM bi al-Madrasah al-İbtidā'iyah al-Asy'ārī Sidorejo. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 2(2), 39–49.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada.
- Moleong, J., L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20*.
- Salma, K. N. (2018). تطوير كتاب التراكيب المصاحب للغة العربية على أساس الخريطة الذهنية للمستوى الثانوي. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Selviana, Y. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 2(1), 68–91.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Balai Pustaka.